

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usaha mikro (UM) merupakan tulang punggung perekonomian Indonesia secara kuantitatif dan kualitatif dengan kontribusi signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja dan distribusi pendapatan. Sensus dan survei skala nasional yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa sektor mikro dan usaha kecil masih mendominasi struktur usaha nasional; survei Profil Industri Mikro dan Kecil (IMK) terbaru menegaskan besarnya populasi unit usaha skala mikro serta peranannya dalam penciptaan lapangan kerja dan distribusi pendapatan di beragam subsektor manufaktur dan perdagangan. Kondisi struktural ini menempatkan usaha mikro sebagai aktor penting untuk kebijakan inklusif, pengentasan kemiskinan, dan pemulihan ekonomi pasca-shock. Namun demikian, besarnya jumlah usaha mikro tidak serta-merta menjamin kesejahteraan optimal bagi pelakunya perbedaan produktivitas, akses modal, dan kapabilitas manajerial berimplikasi pada variasi pendapatan yang besar antar pelaku usaha mikro.

Secara regional, provinsi Jawa Timur menempati posisi penting dalam peta kewirausahaan nasional. Jawa Timur menampung jutaan unit usaha mikro, sebagai bagian dari basis ekonomi lokal yang memainkan peran besar pada output provinsi dan serapan tenaga kerja. Statistik provinsi menunjukkan bahwa komposisi usaha mikro sangat dominan dan tersebar lintas subsektor dari perdagangan makanan/minuman, perdagangan bahan pokok, kerajinan, sampai industri rumah tangga. Keberadaan sentra-sentra pasar tradisional dan pusat perdagangan di koridor-koridor utama memfasilitasi arus barang dan jasa Usaha Mikro, namun juga menciptakan persaingan intensif yang menuntut efisiensi

modal, kemampuan pemasaran, dan adaptasi teknologi. Kondisi ini menjadi latar regional yang menentukan peluang dan hambatan bagi usaha mikro untuk meningkatkan pendapatan.

Salah satu Kabupaten yang mengikuti perkembangan UMKM yakni Kabupaten Jombang terbukti dengan jumlah UMKM yang terus meningkat setiap tahunnya. Pada di tahun 2017, jumlah UMKM di Kabupaten Jombang sebanyak 4.432 unit usaha. Pada tahun 2018 meningkat menjadi 5.067 unit usaha dan ditahun 2019 menjadi 5.195 unit usaha dengan persentase pertumbuhan sebesar 2,46%. Di tahun 2020 terus mengalami peningkatan menjadi 6.375 unit usaha. Sedangkan pada tahun 2021 mengalami peningkatan yang sangat signifikan menjadi 9.061 unit usaha dan pada tahun 2022 masih sama dengan tahun 2021 yakni sebanyak 9.061 unit usaha. Dan pada tahun 2023 mengalami peningkatan yang cukup dratis menjadi 13.128 unit usaha (Satu Data Jombang, 2023).

Kabupaten Jombang memiliki jaringan pasar tradisional yang memainkan peran vital dalam ekonomi lokal, salah satu pasar penting adalah Pasar Citra Niaga (sering disebut Pasar Legi Citra Niaga) yang terletak di jalur utama kota Jombang. Pasar ini menjadi pusat kegiatan perdagangan harian bagi bahan pokok dan produk lokal serta tempat beroperasinya ratusan pelaku usaha mikro. Banyak jenis usaha yang ada di Pasar Citra Niaga Jombang diantaranya kebutuhan pokok (sembako, sayur, buah), kuliner (makanan siap saji, camilan, minuman) dan fesyen (pakaian, aksesoris). Informasi administratif dan kajian lokal menggambarkan Pasar Citra Niaga sebagai arena ekonomi yang strategis namun menghadapi tantangan fasilitas, tata ruang, dan dinamika persaingan dengan toko modern/ritel modern di sekitarnya. Data sensus pasar lokal dan

laporan profiling pasar menunjukkan bahwa meski volume transaksi relatif besar pada jam-jam puncak, banyak pedagang pasar (usaha mikro) beroperasi dengan skala modal terbatas, fasilitas yang kurang memadai, serta keterbatasan akses pemasaran yang lebih luas. Kondisi ini membuat pendapatan pelaku usaha mikro di pasar tradisional rentan fluktuasi musiman dan perubahan permintaan.

Tantangan paling mendasar yang dihadapi usaha mikro adalah akses modal. Banyak pelaku usaha mikro bergantung pada modal sendiri misalnya tabungan keluarga dan pinjaman informal; akses ke kredit formal seperti bank, lembaga keuangan mikro) sering terhambat oleh dokumentasi yang rumit, skala usaha yang kecil, dan persepsi risiko. Keterbatasan modal kerja berdampak langsung pada kapasitas pembelian stok, kemampuan menjaga variasi produk, serta fleksibilitas berpromosi semua faktor yang memengaruhi omzet harian. Literatur empiris secara konsisten menemukan korelasi positif antara besar modal kerja produktif dan pendapatan/omzet usaha mikro: permodalan yang memadai memungkinkan pelaku usaha memperbesar volume transaksi dan memanfaatkan peluang skala. Namun hasil di beberapa studi juga menunjukkan bahwa pemberian modal saja tidak selalu cukup tanpa pendampingan manajerial dan literasi keuangan (Kusuma, 2024).

Faktor kedua yang jarang mendapat sorotan intens namun berpengaruh adalah jam kerja (*working hours*) dan intensitas kerja sebagai determinan pendapatan usaha mikro. Untuk usaha mikro di pasar tradisional, jam buka toko/pos dagang menentukan eksposur terhadap pembeli serta peluang transaksi berulang pelaku usaha yang membuka lebih lama pada saat puncak kunjungan cenderung memperoleh omzet lebih besar, dengan catatan biaya operasional dan kelelahan tenaga kerja dikelola. Penelitian empiris di konteks

lokal/kawasan menunjukkan bahwa jam kerja yang produktif (bukan hanya lama tetapi jam yang tepat misalnya menyesuaikan pada jam pembelian utama) berkorelasi positif dengan pendapatan usaha. Namun ada *trade-off*, dimana jam kerja yang berlebihan tanpa manajemen dapat menurunkan produktivitas jangka panjang dan berdampak pada kesehatan dan keluarga pemilik usaha, yang pada akhirnya juga mempengaruhi kinerja usaha (Abdullah, 2024).

Tingkat pendidikan pemilik usaha atau pengelola usaha mikro juga menjadi faktor penting. Pendidikan formal dan pendidikan kewirausahaan serta pelatihan teknis memengaruhi kemampuan manajerial, pencatatan keuangan, perencanaan modal, penentuan harga, dan inovasi produk. Bukti penelitian di banyak konteks menunjukkan bahwa pendidikan formal tidak selalu dominan tetapi komponen *human capital* seperti literasi keuangan, pengalaman usaha, dan pelatihan praktis seringkali menjadi mediator utama yang meningkatkan produktivitas dan pendapatan. Dengan kata lain, pelatihan khusus, kursus pemasaran, atau pendampingan keuangan dapat mengangkat performa usaha mikro meskipun tingkat pendidikan formal pemilik relatif rendah (Suminah et al, 2022). Di pasar tradisional seperti Citra Niaga, tingkat pendidikan pedagang cenderung variatif, sehingga desain intervensi pendidikan / pelatihan perlu disesuaikan.

Tantangan keempat berkaitan dengan teknologi, khususnya pemanfaatan teknologi komunikasi untuk penjualan: sejak era digital, media sosial misalnya *Instagram, Facebook, WhatsApp, TikTok* dan aplikasi *e-commerce* telah menjadi kanal penting yang dapat memperluas pasar usaha mikro melewati batas geografis pasar tradisional. Namun adopsi teknologi ini tidak seragam ketika kendala berupa literasi digital, biaya konektivitas, kemampuan membuat konten

promosi, serta kepercayaan konsumen terhadap pembelian online bagi produk pasar tradisional menjadi penghambat. Studi-tren menunjukkan bahwa Usaha Mikro yang berhasil memanfaatkan media sosial dan platform *e-commerce* melaporkan peningkatan visibilitas, order, dan pendapatan—tetapi efektivitasnya bergantung pada cara mereka memadukan promosi digital dengan logistik dan layanan pelanggan. Untuk pedagang pasar tradisional kemampuan memotret produk, mengelola katalog sederhana, dan memanfaatkan jaringan *WhatsApp* kelompok pelanggan dapat memberi dampak langsung pada pemasukan, terutama pada periode permintaan tinggi. Namun hambatan akses, keterampilan, dan resistensi perubahan praktik dagang konvensional tetap nyata (Nurwidyanti, 2021).

Di konteks Pasar Citra Niaga Jombang, beberapa kajian lokal dan skripsi menunjukkan gambaran operasional yang khas: pasar ini melayani kebutuhan bahan pokok dan komoditas sehari-hari sehingga pola permintaan relatif stabil namun sensitif terhadap variasi harga, pasokan, dan musim panen untuk komoditas tertentu. Penelitian-penelitian lapangan yang mengkaji fasilitas pasar dan perilaku konsumen di Pasar Citra Niaga memberikan gambaran tentang keterbatasan fasilitas infrastruktur, lokasi kios yang mempengaruhi arus pembeli, dan preferensi konsumen yang masih kuat terhadap transaksi tatap muka. Dari perspektif pendapatan usaha mikro, hasil studi lokal mengindikasikan adanya disparitas pendapatan antar pedagang yang disebabkan oleh perbedaan modal awal, posisi kios (aksesibilitas), kemampuan promosi, dan karakter produk yang dijual. Oleh karena itu, pemahaman faktor-faktor penyebab variasi pendapatan di tingkat pasar Citra Niaga memerlukan analisis yang mengaitkan modal, jam kerja, tingkat pendidikan pengelola, dan pemanfaatan teknologi/promosi digital.

Beberapa studi empiris terkait Pasar Citra Niaga telah menunjukkan aspek seperti fasilitas pasar, perilaku konsumen, serta dampak integrasi pasar online selama situasi pandemi terhadap omzet pedagang. Misalnya, kajian mengenai fasilitas pasar menyoroti isu-isu tata ruang, parkir, dan kenyamanan pengunjung yang memengaruhi volume pembeli, studi lain yang memeriksa peralihan sebagian transaksi ke pasar online selama pandemi di Jombang menunjukkan bahwa usaha mikro yang mampu beradaptasi dengan penjualan online/kanal digital menghasilkan pengaruh positif terhadap pendapatan, walaupun skala adopsi masih terbatas. Data empiris lokal juga menggambarkan bahwa intervensi sederhana seperti program pelatihan digital, kelompok penjualan via *WhatsApp*, atau fasilitas pemasaran kolektif dapat meningkatkan keterlihatan produk dan potensi kenaikan omzet, terutama bagi usaha yang memiliki kapasitas produksi memadai. Namun penelitian kuantitatif yang menguji simultan pengaruh modal, jam kerja, tingkat pendidikan, dan penggunaan teknologi terhadap pendapatan usaha mikro di Pasar Citra Niaga Jombang masih terbatas, sehingga penelitian ini penting untuk mengisi celah empiris tersebut.

Terdapat beberapa penelitian yang menghasilkan bahwa pengaruh modal, jam kerja, tingkat pendidikan dan teknologi terhadap pendapatan usaha mikro masih inkonsisten. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Hasanah et al. (2020) dan Utari & Dewi (2014) menunjukkan hasil bahwa modal memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pendapatan UMKM. Sedangkan menurut Alkumairoh & Warsitasari (2022) menunjukkan hasil bahwa modal tidak memiliki dampak positif dan signifikan. Jam Kerja dalam penelitian yang dilakukan oleh Assyahroni (2016) menunjukkan hasil bahwa jam kerja berpengaruh positif terhadap pendapatan UMKM. Sedangkan menurut

Alkumairoh & Warsitasari (2022) menunjukkan jam kerja tidak berpengaruh terhadap pendapatan UMKM. Lama Usaha menurut Lestari (2020) tidak berpengaruh positif terhadap pendapatan UMKM. Sedangkan menurut (Alkumairoh & Warsitasari, 2022) lama usaha berpengaruh positif terhadap pendapatan UMKM. Dan tingkat pendidikan menurut Utari & Dewi (2014) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan UMKM. Sedangkan menurut (Assyahroni, 2016) tingkat pendidikan tidak berpengaruh positif terhadap pendapatan UMKM. Dalam penelitian (Hasanah et al., 2020a) menunjukkan bahwa teknologi berpengaruh terhadap pendapatan usaha mikro. Sedangkan menurut (Noviono & Pelitawati, 2019) teknologi berpengaruh negative terhadap pendapatan usaha mikro.

Secara umum, analisis literatur menunjukkan hubungan sebab-akibat antara variabel modal, jam kerja, pendidikan, dan teknologi terhadap pendapatan usaha mikro namun bukti empiris kontekstual untuk Pasar Citra Niaga Jombang masih berupa studi kualitatif, laporan lokal, dan skripsi. Studi-studi kuantitatif di daerah lain dalam rentang 2021–2024 menegaskan bahwa: (i) modal kerja dan akses pembiayaan formal berpengaruh positif terhadap pendapatan; (ii) jam kerja yang strategis meningkatkan kemungkinan transaksi; (iii) level pendidikan dan pelatihan kewirausahaan membantu manajemen keuangan dan inovasi produk; (iv) pemanfaatan teknologi digital, khususnya media sosial dan *e-commerce*, memberi efek positif terhadap pemasaran dan penjualan jika disertai dukungan logistik dan literasi digital. Mengingat karakter pasar tradisional yang padat dan interaksi langsung, penelitian kuantitatif yang menguji variabel-variabel tersebut secara simultan pada sampel pedagang Pasar Citra Niaga akan memberi kontribusi nyata terhadap kebijakan pemberdayaan usaha mikro di Jombang.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dihadapi dan beberapa penelitian sebelumnya yang menyebabkan adanya perbedaan dalam hasil penelitian serta adanya akar permasalahan yang telah dijelaskan, maka penulis tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut dengan judul ***“Pengaruh Modal, Jam Kerja, Tingkat Pendidikan dan Teknologi Terhadap Pendapatan Usaha Mikro di Pasar Citra Niaga Jombang”***.

1.2 Rumusan Masalah

Usaha mikro memiliki peranan strategis dalam memperkuat perekonomian nasional, terutama dalam menyerap tenaga kerja dan mendistribusikan hasil pembangunan secara merata. Di Indonesia, jumlah pelaku usaha mikro mendominasi 99,6% dari total unit usaha yang ada, dan menyerap lebih dari 97% tenaga kerja nasional. Namun demikian, kontribusi mereka terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) masih relatif kecil dibandingkan dengan usaha menengah dan besar. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun jumlahnya banyak, daya saing dan produktivitas usaha mikro masih menghadapi berbagai kendala struktural dan teknologis. Di tingkat regional, Jawa Timur menempati posisi sebagai salah satu provinsi dengan jumlah usaha mikro terbanyak di Indonesia. Berdasarkan data Dinas Koperasi dan UKM Jawa Timur tahun 2024, terdapat lebih dari 9,8 juta unit usaha mikro yang tersebar di seluruh kabupaten dan kota. Kabupaten Jombang merupakan salah satu daerah dengan potensi ekonomi rakyat yang tinggi, terutama di sektor perdagangan dan jasa. Kawasan Pasar Citra Niaga menjadi pusat aktivitas ekonomi lokal, di mana ratusan pelaku usaha mikro beroperasi dengan berbagai jenis komoditas seperti makanan, pakaian, dan kebutuhan rumah tangga. Namun, di balik potensi

tersebut, sebagian besar pelaku usaha di pasar ini masih menghadapi berbagai tantangan dalam meningkatkan pendapatan mereka secara berkelanjutan.

Faktor-faktor seperti modal usaha, jam kerja, tingkat pendidikan pelaku usaha, serta pemanfaatan teknologi digital menjadi aspek penting yang diduga berpengaruh signifikan terhadap tingkat pendapatan. Modal yang terbatas sering membatasi kapasitas produksi dan inovasi usaha. Jam kerja yang tidak teratur dapat memengaruhi efisiensi dan pelayanan pelanggan. Sementara itu, tingkat pendidikan yang relatif rendah membuat sebagian pelaku usaha kesulitan dalam mengelola keuangan dan strategi pemasaran. Selain itu, kemajuan teknologi, terutama penggunaan media sosial sebagai sarana promosi dan penjualan, masih belum dimanfaatkan secara optimal oleh sebagian besar pelaku usaha mikro di Pasar Citra Niaga. Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Seberapa besar pengaruh modal usaha terhadap pendapatan usaha mikro di Pasar Citra Niaga Jombang?
2. Seberapa besar pengaruh jam kerja terhadap pendapatan usaha mikro di Pasar Citra Niaga Jombang?
3. Seberapa besar pengaruh tingkat pendidikan terhadap pendapatan usaha mikro di Pasar Citra Niaga Jombang?
4. Seberapa besar pengaruh teknologi terhadap pendapatan usaha mikro di Pasar Citra Niaga Jombang?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian mengenai pengaruh modal, jam kerja, tingkat pendidikan, dan teknologi terhadap pendapatan usaha mikro di Pasar Citra Niaga Jombang dilatarbelakangi oleh pentingnya memahami faktor-faktor yang menentukan

keberhasilan usaha mikro dalam meningkatkan pendapatan dan daya saingnya di tengah perubahan ekonomi digital. Dalam konteks pembangunan ekonomi daerah, usaha mikro menjadi tulang punggung kegiatan ekonomi masyarakat, terutama di Kabupaten Jombang yang memiliki basis perdagangan rakyat cukup besar. Namun, produktivitas dan pendapatan pelaku usaha mikro sering kali belum optimal karena keterbatasan dalam permodalan, manajemen waktu, rendahnya tingkat pendidikan, serta belum maksimalnya pemanfaatan teknologi informasi dan media sosial dalam pemasaran. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis pengaruh modal terhadap pendapatan usaha mikro di Pasar Citra Niaga Jombang.
2. Menganalisis pengaruh jam kerja terhadap pendapatan usaha mikro di Pasar Citra Niaga Jombang.
3. Menganalisis pengaruh tingkat pendidikan terhadap pendapatan usaha mikro di Pasar Citra Niaga Jombang.
4. Menganalisis pengaruh teknologi terhadap pendapatan usaha mikro di Pasar Citra Niaga Jombang.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Akademis

Dari hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi bagi peneliti selanjutnya, khususnya tentang pendapatan usaha mikro.

2. Manfaat Praktis

Hasil yang didapati dalam penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi para pelaku usaha untuk mengevaluasi usahanya, khususnya dalam hal pendapatan.

3. Manfaat Kebijakan

Hasil yang dikemukakan dalam penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan pemerintah dalam membuat kebijakan.